

STIK IKAN PATIN: WUJUD EKONOMI KREATIF IBU RUMAH TANGGA DESA JATIBARU CIKARANG

Inna Nisawati¹, Adibah Yahya²

¹Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa
inna@pelitabangsa.ac.id

²Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa
adibah.yahya@pelitabangsa.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu metode kunci awal mula pertumbuhan ekonomi desa. Desa maju akan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu Negara sehingga pada akhirnya dapat mengurangi angka kemiskinan, kriminalitas, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Kegiatan Pengabdian Masyarakat bertujuan untuk membantu masyarakat dalam menambah pendapatannya dengan memaksimalkan potensi bahan baku pangan lokal yang diolah dengan ekonomi kreatif sehingga memiliki daya jual dan daya saing tinggi melalui pembuatan stik dari ikan patin. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi metode penyuluhan, pelatihan dan pendampingan dari mulai proses produksi sampai dengan pemasaran. Sasaran program adalah masyarakat khususnya para ibu di sekitar Desa Jatibaru, dengan dukungan penuh pemerintah aparat Desa dan Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Program yang dilakukan yaitu: 1) Membentuk kelompok pembuatan stik dari ikan patin 2) Memberikan pelatihan dan pendampingan dari segi proses produksi, pemasaran sampai dengan pembuatan laporan keuangannya 3) Meningkatkan pendapatan keluarga melalui usaha stik ikan. Hasil menunjukkan, terbentuknya kelompok pembuatan stik dari ikan patin dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat khususnya para ibu serta meningkatkan income pendapatan keluarga yang lebih besar yang biasanya hanya dapat saat panen ikan patin saja dengan cara hanya menjual ikannya. Hal ini sebagai wujud nyata bahwa ekonomi kreatif akan melahirkan produktifitas yang tinggi yang sinergi dengan peningkatan pendapatan.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, ekonomi kreatif, stik ikan

Abstract

Community empowerment is one of the key methods of starting village economic growth. Developed villages will encourage the economic growth of a country so that in the end it can reduce poverty, crime, and improve the welfare of rural communities in particular and Indonesian society in general. Community Service Activities aim to assist the community in increasing their income by maximizing the potential of local food raw materials that are processed with a creative economy so that they have high selling power and competitiveness through making sticks from catfish. The methods used in this activity include counseling, training and mentoring methods from the production process to marketing. The target of the program is the community, especially women around Jatibaru Village, with full support from the village apparatus and East Cikarang District, Bekasi Regency. The programs carried out are: 1) Forming a group for making sticks from catfish 2) Providing training and assistance in terms of the production process, marketing to making financial reports 3) Increasing family income through fish stick business. The results show that the formation of a group for making sticks from catfish can open up new jobs for the community, especially mothers and increase family income, which is usually only available

when harvesting catfish by selling only the fish. This is a tangible manifestation that the creative economy will give birth to high productivity in synergy with increased income.

Keywords: *Community empowerment, creative economy, fish sticks*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang mengandung arti “kekuatan”, dan merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris “empowerment”, sehingga dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan, kesehatan. Pemerintah memiliki tanggungjawab untuk memberikan kekuatan atau power kepada orang yang kurang mampu atau miskin atau powerless. Hal tersebut harus didukung penuh oleh berbagai pihak, terutama masyarakat itu sendiri yang menjadi kelompok sasaran yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan setiap program/kegiatan pemberdayaan (Hamid, 2018).

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat peoplecentered, participatory, empowerment and sustainable (Chamber, 1995) dalam (Noor, 2011). Pemberdayaan masyarakat (*society empowerment*) adalah agenda konsep dan pembangunan yang mendukung kemampuan masyarakat. Tujuan yang diharapkan dalam pemberdayaan ini ialah menciptakan

kehidupan masyarakat yang mandiri, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, ataupun dalam bidang industri. *Pemberdayaan masyarakat merupakan awal dari pilot project yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kemajuan suatu negara ditandai oleh kemajuan desa.*

Pembangunan dari Desa diharapkan dapat mengurangi angka kemiskinan dan juga menjadikan pedesaan sebagai awal mula peningkatan ekonomi merupakan salah satu program yang harus dilaksanakan oleh pemerintah. Apabila pedesaan berkembang dengan baik, dapat mengurangi angka kemiskinan, kriminalitas, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Di Indonesia, keberadaan UU No 5 Tahun 1974 tentang Pemerintahan Daerah sebagai payung hukum merupakan sumber sentralisasi kebijakan pembangunan maka dengan datangnya reformasi pemerintahan yang melahirkan UU No 22 Tahun 1999 dan UU No 25 Tahun 1999, dan direvisi melalui UU No 32 Tahun 2004 dan UU No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah lebih membuka peluang partisipasi masyarakat dan upaya pemberdayaan pembangunan berbasis masyarakat dalam rangka merumuskan dan melaksanakan kebijakan pembangunan. Pembangunan berbasis masyarakat secara sederhana dapat diartikan sebagai pembangunan yang mengacu kepada kebutuhan masyarakat, direncanakan dan dilaksanakan oleh

masyarakat dengan sebesar-besarnya memanfaatkan potensi sumber daya yang ada dan dapat diakses oleh masyarakat (Sururi, 2015).

Pembangunan dari atas (top down) menempatkan pemerintah pusat dan atau elit masyarakat sebagai pencetus gagasan dengan asumsi mereka tahu yang terbaik bagi masyarakatnya, tanpa harus mendengarkan akomodasi aspirasi masyarakat (bawah) dilibatkan atau dimobilisasi dengan memberikan insentif dan atau menumbuhkan rasa takut. Sebaliknya pembangunan dari bawah (bottom up) memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berinisiatif sejak perencanaan dengan asumsi bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan serta cara-cara terbaik yang cocok dengan kondisi mereka. Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi sekarang telah banyak diterima bahkan telah berkembang dalam berbagai literatur di dunia barat .

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah konsep pembangunan merangkum nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dinamis di masyarakat dan mencerminkan paradigma pembangunan yang bersifat *people centered* atau berpusat kepada masyarakat sebagai subjek dan pelaku pembangunan.

Secara konseptual pemberdayaan masyarakat sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah

memampukan dan memandirikan masyarakat.

Program pemberdayaan masyarakat telah menjadi program tetap yang dilakukan oleh Universitas Pelita Bangsa bekerjasama dengan instansi terkait, dalam hal ini pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat tertuang dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat yang merupakan salah satu tri dharma perguruan tinggi. Universitas Pelita Bangsa bekerjasama dengan Desa Jatibaru dan Jababeka melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pendampingan bina usaha, yaitu pembuatan stik ikan patin yang merupakan usaha yang dirintis oleh masyarakat Desa Jatibaru.

Program tersebut bertujuan untuk menciptakan wirausaha baru yang dapat menambah jumlah usaha mikro dan kecil disekitar wilayah Desa Jatibaru. Tidak bisa dipungkiri, bahwa lebih dari 90 % pelaku usaha di Indonesia masih didominasi oleh pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Tentang UMKM ini, disamping merupakan bagian terbesar dilihat dari unit bisnisnya, juga terbesar dalam menyerap tenaga kerja, tidak membutuhkan modal (investasi dan operasional), serta paling tahan menghadapi krisis multi dimensi yang pernah melanda Indonesia sejak pertengahan 1977. Namun, kenyataan lain menunjukkan bahwa UMKM termasuk golongan pelaku usaha ekonomi lemah (PEGEL). Tidak saja lemah dalam kepemilikan modal/aset, lemah pengetahuan, lemah keterampilan dan teknologi yang digunakan, lemah aksesibilitasnya terhadap kebijakan, modal, pasar dan informasi, serta seringkali juga lemah dalam semangat untuk maju.

Desa Jatibaru kondisinya hampir sama dengan desa lainnya pada umumnya yang ada di sekitar Kecamatan Cikarang Timur yang ada di wilayah Kabupaten Bekasi yang masuk kategori desa berkembang yang tentu berkeinginan untuk bisa lebih maju dan ingin meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Secara umum Jatibaru mulai mengalami beberapa kemajuan baik di Bidang Ekonomi, Bidang Pendidikan, Bidang Kesehatan, Bidang Keamanan dan Ketertiban, Bidang Sosial Budaya dan Kedaulatan Politik Masyarakat.

Potensi bahan baku ikan patin yang melimpah menjadi suatu prospek untuk melakukan usaha lainya dan memotivasi masyarakat Desa Jatibaru khususnya para ibu rumah tangga agar memiliki jiwa kewirausahaan. Karena dengan jiwa kewirausahaan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Keberhasilan dalam kewirausahaan bukan hanya dilihat dari kemampuan seorang dalam berwirausaha dalam mendapatkan keuntungan saja tetapi juga berusaha untuk focus pada pelanggan untuk terciptanya kepuasan (Savitri & Wanta, 2018).

Jiwa Wirausaha ini selaras dengan perubahan tuntutan konsumen terhadap produk hasil perikanan yang semakin meningkat terutama produk yang aman dikonsumsi, bernilai tambah, mudah dan praktis dalam penyajiannya. Hal ini terjadi akibat meningkatnya nilai kesadaran manusia dan dampak dari era globalisasi sehingga diperlukan makanan berprotein tinggi, rendah kolesterol, siap saji dan dapat diterima secara nasional maupun internasional.

Untuk dapat memenuhi hal tersebut dan didukung dengan potensi lokal ikan patin Desa Jatibaru terciptalah ekonomi kreatif agar mengolah ikan patin menjadi sesuatu yang lebih bisa bertahan lama diminati oleh semua kalangan baik muda maupun para orang tua sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat umumnya dan para ibu rumah tangga khususnya yang disela kesibukannya dapat mengolah ikan patin menjadi stik dengan kemasan yang bagus.

METODE

Tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diadakan di aula Desa Jatibaru. Kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan secara langsung kepada ibu rumah tangga di Desa Jatibaru. Berikut bagan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM):



Gambar 1. Bagan Pelaksanaan PKM

1. Survey Tempat
Pada tahap ini tim pelaksana melakukan survey, untuk mengetahui tempat yang dituju dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
2. Analisis kondisi dan potensi desa
Tim pelaksana melakukan kunjungan ke Desa Jatibaru untuk menganalisis kondisi desa dan potensi yang dimiliki desa, agar dapat memberikan pelatihan yang sesuai dengan yang diharapkan warga.

3. Sosialisasi kegiatan
Setelah tim mengetahui potensi desa, kemudian tim melakukan sosialisasi kegiatan yang akan dilaksanakan sehubungan dengan kondisi pandemi. Hal ini dimaksudkan untuk mencocokkan waktu dan tempat kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan kedepannya.
4. Pelatihan dan Seminar Kewirausahaan
Pada tahap ini seluruh peserta kegiatan diberikan pengarahan mengenai pentingnya menjadi wirausaha, dan tahapan untuk menjadi wirausaha. Diharapkan melalui kegiatan ini, peserta memiliki semangat yang tinggi serta termotivasi untuk menjadi wirausaha.
5. Pelatihan pembuatan stik ikan
Dalam proses pelatihan dan pendampingan, peserta dikumpulkan dalam suatu ruangan (aula desa) untuk diberi penjelasan mengenai tahapan pembuatan stik ikan patin.
6. Pendampingan pengemasan dan proses pemasaran produk
Proses selanjutnya, peserta diarahkan untuk dapat melakukan pengemasan produk. Dalam hal ini pengemasan produk adalah faktor penting untuk melakukan promosi dengan tujuan akhir meningkatkan penjualan. Sehingga ketika penjualan meningkat, maka pendapatan ibu rumah tangga Desa Jatibaru diharapkan dapat meningkat pula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelatihan pembuatan stik ikan patin antara lain menambah

pengetahuan kepada masyarakat Desa Jatibaru dalam mengolah salah satu ternak masyarakat yaitu ikan patin. Selain itu, dari pelatihan ini masyarakat juga mendapatkan pengetahuan untuk meningkatkan nilai tambah pada ikan patin yaitu dengan membuat produk baru yaitu stik ikan.

Berikut adalah pelaksanaan dari proses pelatihan pembuatan stik ikan.

1. Pelatihan dan Seminar Kewirausahaan
Pada kegiatan seminar dilakukan sebelum pelatihan pembuatan stik ikan, hal ini dilakukan agar peserta memahami dahulu arti penting menjadi seorang wirausaha serta kiat-kiat menjadi wirausaha.



Gambar 2. Pelatihan dan Seminar Kewirausahaan

2. Pelatihan pembuatan stik ikan
Salah satu program unggulan dalam melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Jatibaru Kecamatan Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi terlebih dahulu melakukan penyuluhan kepada seluruh komponen masyarakat desa diantaranya melibatkan ibu-ibu PKK, ibu-ibu pengajian majelis ta'lim, Karang Taruna, Remaja Masjid, Tokoh Masyarakat, serta semua lapisan masyarakat yang berada disetiap RT dan RW serta dusun di Desa Jatibaru.

Kegiatan PKM dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman dan persiapan perencanaan proses pembuatan hasil olahan ikan patin dalam bentuk lain yang lebih memiliki daya jual tinggi dengan mengolahnya menjadi stik ikan patin.

Harapan dari kegiatan ini agar masyarakat termotivasi untuk menjadi wirausaha, bisa mengolah ikan patin dengan bentuk lain dan mampu memasarkan produknya sehingga dapat melihat prospek ke depannya.

Berikut adalah tahapan pembuatan stik ikan patin (Fpik.bunghatta.ac.id, n.d.):

A. Mempersiapkan Bahan dan Peralatan

- 1) Bahan Baku, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan stik ikan yaitu ikan patin
- 2) Bahan pembantu, terdiri dari:
 - a. Tepung sagu
 - b. Tepung terigu
 - c. Margarin
 - d. Telur Ayam
 - e. Bumbu Penyedap
 - f. Garam
 - g. Soda kue
- 3) Peralatan
 - a. Alat Pencetak
 - b. Food Processor (silent cutter)
 - c. Baskom plastik
 - d. Loyang persegi empat
 - e. Penggorengan

B. Cara Pengolahan

Cara pengolahan stik ikan pada prinsipnya ada beberapa tahapan:

1. Daging ikan patin yang telah dipotong dilumatkan ke dalam food processor;

2. Tambahkan garam sambil terus diaduk hingga terbentuk adonan yang lengket;
3. Tambahkan adonan tersebut dengan bumbu-bumbu, uleni hingga kalis;
4. Cetak adonan dengan alat pencetak mie;
5. Goreng sampai tercelup semua ke dalam minyak sampai berwarna keemasan.



Gambar 3. Diagram Pengolahan Stik Ikan



Gambar 4. Pengolahan Stik Ikan Patin

3. Pelatihan pengemasan dan pemasaran produk

Pada tahap ini, peserta diberi pemahaman mengenai pentingnya kemasan sebagai salah satu cara untuk melindungi atau mengawetkan produk pangan maupun non-pangan. Kemasan

adalah suatu wadah atau tempat yang digunakan untuk mengemas suatu produk yang dilengkapi dengan label atau keterangan – keterangan termasuk beberapa manfaat dari isi kemasan. Pengemasan mempunyai peranan dan fungsi yang penting dalam menunjang distribusi produk terutama yang mudah mengalami kerusakan.

Selain itu stik ikan diberi label agar lebih menarik dalam pemasaran produknya. Beberapa informasi yang dapat disampaikan melalui kemasan antara lain adalah: Nama produk, Nama Produsen, Alamat produksi dan telepon yang bisa dihubungi, Komposisi, Kandungan gizi, Cara penggunaan, Kontra indikasi, Tanggal kadaluarsa, Nomer produksi (Rahmawati, 2013).

Kemasan yang digunakan untuk stik ikan patin menggunakan kemasan plastik. Kelebihan plastik dari bahan – bahan kemasan lainnya, antara lain; harganya relatif lebih murah, dapat dibentuk berbagai rupa, warna dan bentuk relatif lebih disukai konsumen, mengurangi biaya transportasi. Namun plastik mempunyai kelemahan yaitu umumnya tidak tahan terhadap temperatur tinggi.



Gambar 5. Pelatihan Pengemasan Produk

Proses pemasaran produk dilakukan dengan menitipkan produk ke sekolah-sekolah, toko / kios di sekitar Kecamatan Cikarang Timur, Cikarang Utara dan Cikarang Selatan dan lewat media sosial. Harapan ke depan pemasaran produk dapat dilakukan melalui e-commerce. Hal tersebut menjadi agenda kegiatan selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Desa Jatibaru merupakan desa yang memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat berkembang, terutama dalam pertumbuhan perekonomian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pemberdayaan kaum wanita terutama ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat literasi masyarakat mengenai pentingnya menjadi wirausaha, terutama melalui

pemanfaatan panen ikan patin untuk dijadikan sebagai bahan olahan stik ikan patin yang menjadi wujud ekonomi kreatif di Desa Jatibaru.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Desa Jatibaru memiliki potensi dalam ternak ikan patin, sehingga produk turunan ikan patin sangat dibutuhkan untuk meningkatkan nilai tambah dari ikan patin tersebut.
2. Pelatihan pembuatan stik ikan patin secara umum sangat mudah dilakukan serta bahan baku yang digunakan tersedia di Desa Jatibaru.
3. Proses pengemasan produk menggunakan plastik wrap yang mudah didapatkan, serta untuk label didesain dengan menambahkan gambar ikan patin sebagai inti bahannya.
4. Pemasaran stik ikan patin dilakukan di wilayah Kecamatan Cikarang Timur, Cikarang Selatan dan Cikarang Utara. Tetapi apabila produksinya sudah bisa skala besar dan persyaratannya sudah dipenuhi maka pemasaran bisa online sehingga marketnya bisa nasional bahkan internasional.
5. Prospek stik ikan patin sangat menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dari penjualan pertama yang langsung habis terjual dan ada repeat order dari konsumen.

Saran

Saran untuk pengabdian selanjutnya adalah dengan menambah variasi olahan dari ikan patin seperti abon patin, nugget patin, mpek-mpek patin di sehingga

konsumen makin banyak pilihan untuk mengkomsumsi ikan patin dengan olahan yang berbeda yang tetap memiliki kandungan protein yang tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami haturkan ucapan terimakasih kepada Desa Jatibaru, Jababeka yang telah bekerjasama dan memfasilitasi kegiatan PKM ini. Serta tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Pelita Bangsa, Ibu Camat Ani Cikarang Timur, Lurah Jatibaru Bapak Sadar dan Ibu Lurah Ida dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fpik.bunghatta.ac.id. (n.d.). Modul 7. Stick Ikan.
- Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In T. S. Razak (Ed.), *De La Macca Makasa* (1st ed.). Makasar: De La Macca.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, *1*(2), 87–99. <https://doi.org/10.31227/osf.io/weu8z>
- Rahmawati, F. (2013). Pengemasan dan Pelabelan. *Biomaterials*, *29*(34), 4471–4480.
- Savitri, C., & Wanta. (2018). Upaya Menumbuhkan Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Di UBP Karawang. *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*, *3*(1), 93–112. <https://doi.org/10.36805/manajemen.v3i1.241>
- Sururi, A. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. *Jurnal Administrasi Negara*, *3*(2), 1–25.